

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas responden

Dalam pelaksanaan penelitian ini, saya melaksanakan wawancara dan bimbingan konseling Islam dengan dengan dua mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu :

1. Identitas Konseli Pertama

Nama : (Sebut Saja Ss)
Alamat : Sumatra Selatan
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Dan Tanggal Lahir : Palembang, april, 1994
Usia : 21 Tahun
Status Pendidikan : Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Semester 6
Agama : Islam
Hobby : Menari
Cita-Cita : Penari
Anak Ke : 1 (satu)
Warna Kulit : Putih
Bentuk Wajah : Oval
Kondisi Badan : Sehat
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Keluarga : Anak Kandung

SS adalah salah satu mahasiswa Fakultas Dakwan dan Komunikasi, berusia 21 tahun, berkulit putih, bertubuh langsing dengan hobby menari dan berdandan, dan dia termasuk orang yang suka di foto.

Ayah dan ibunya adalah seorang wirasuwasta, keadaan keluarganya bisa dikatakan termasuk orang berada.

Handphone yang ia pakai adalah handphone bermerek terkenal yaitu *sony* dan *samsung galaxy note*. Karna ia termasuk orang yang *exis* di media sosial bisa kurang lebih sepuluh fhoto dalam sekali *upload* dengan jarak dua sampai tiga hari, sehingga wajar jika ia menggunakan kedua handphone tersebut.

Dengan kecanggihhan handephonnya, memiliki beberapa aplikasi yang sering di gunakannya di antaranya, *BBM(black barry masangger)*, *IG (insta gram)* *kemudian, line, facebook, WhatsApp, Skype dan twitter.*

2. Identitas Konseli kedua

Nama : (Sebut Saja Aa)
 Alamat : Sumatra Selatan
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat Dan Tanggal Lahir : Palembang, Juli 1994
 Usia : 21 Tahun
 Status Pendidikan : Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Semester 6
 Agama : Islam
 Hobby : traveling
 Cita-Cita : pengusaha

Anak Ke	: 1 (satu)
Warna Kulit	: Putih
Bentuk Wajah	: Oval
Kondisi Badan	: Sehat
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status Keluarga	: Anak Kandung

Aa adalah salah satu mahasiswa Fakultas Dakwan dan Komunikasi, berusia 21 tahun, berkulit putih, bertubuh langsing dengan hobby traveling dan menyanyi, dan dia termasuk orang yang suka di foto.

Ayahnya adalah seorang wirasuwasta, dan ibunya ibu rumah tangga, keadaan keluarganya bisa dikatakan termasuk orang berada.

handphone yang ia pakai adalah handphone bermerek terkenal yaitu *samsung galaxy*. Karna ia juga termasuk orang yang *exis* di media sosial.

Dengan kecanggihan handephonnya, memiliki beberapa aplikasi yang sering di gunakannya diantaranya *,BBM (blackbarry masangger), IG (instagram) kemudian, line,facebook, WhatsApp, Skype dan twitter.*

B. Kondisi Awal Gejala ‘narsistik’ Sebelum Di Laksnakannya Bimbingan dan Konseling Islam.

Berikut adalah sembilan gejala ‘narsistik’ dan hasil wawancara pada tanggal 03 juli 2015 pukul (10 :05) terhadap saudara Ss dan pukul (14 : 21) terhadap saudara Aa sebagai berikut :

1. Merasa Diri Paling Hebat

Gejala merasa diri paling hebat pada saudara Ss dari empat pertanyaan yang berkaitan dengan gejala tersebut ternyata jawaban saudara Ss banyak mengarah pada gejala merasa diri paling hebat tersebut apa lagi ketika saudara Ss memenangkan sebuah kompetisi. Berikut salah satu jawabannya,

Pertanyaan :

Saat kamu menjuarai atau unggul di suatu hal, apa yang kamu rasakan. Adakah rasa bangga bahwa kamu bisa melaksanakan itu atau merasa bahwa kamu lebih unggul dari pada yang lainnya?

Jawaban :

Iya mbak terutamanya saya merasa senang juga bangga, oh ternyata tidak hanya hobbi tapi ternyata juga bakat saya bisa membanggakan yaa, keinginan saya benar benar bisa tercapai.

Begitupun dengan saudara Aa dari keempat jawabannya mengarah pada salah satu gejala “narsistik” yaitu merasa diri paling hebat ketika ia menjuarai kontest fhoto, ia merasa bahwa dirinya lebih baik dari yang lainnya apa lagi ketika menjuarai hal tersebut.

Pertanyaan:

Saat kamu menjuarai atau unggul di suatu hal, apa yang kamu rasakan. Adakah rasa bangga bahwa kamu bisa melaksanakan itu atau merasa bahwa kamu itu unggul dari pada yang lainnya?

Jawaban :

Em iya, tentunya merasa lumayanlah lebih baik apa lagi dapet juara secara tidak langsungkan memang terbukti dari menang tadi mbak.

Kesimpulannya dari jawaban Ss dan Aa keduanya mengarah pada gejala merasa diri paling hebat meskipun sesuai dengan kemampuan yang di miliki.

2. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*).

Dari lima pertanyaan yang saya ajukan kepada saudara Ss dan Aa, ternyata jawaban Ss dua diantaranya mengarah pada gejala namun tiga dari jawabannya ternyata tidak mengarah pada gejala seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*) sesuai dengan jawabannya ketika di wawancarai sebagai berikut ia tetap memilih diam dalam menanggapi orang-orang yang mencemooh atau tidak suka dengannya.

Pertanyaan:

Bagaimana perasaanmu kalau ada orang yang kelihatan seperti tidak suka denganmu dan bagaimana pendapatmu tentang orang tersebut ?

Jawaban :

Ketika ada yang mengkritik dan tidak suka yaa diamkan saja. Yaa saya diamkan saja orang itu mungkin dia iri dan ingin seperti saya hahaa, intinya di diamkan sajalah mbak.

Namun beda halnya dengan saudara Aa ternyata empat dari lima pertanyaan yang di ajukan jawabannya mengarah pada gejala Seringkali memiliki

rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*).

Pertanyaan:

Kamu pernah tidak merasa kesindir terhadap perilaku seseorang yang kamu rasa orang itu membenci atau tidak menyukaimu, lantas seolah menyindirmu di media sosial.

Jawaban :

Ya pernah pastinya, apa lagi baru- baru ini ada orang menyebarkan seperti itu tu mbak. Paling tidak senang saya di sindir apa lagi di media sosial, weew mencari gara-gara banget tu orang..

Kesimpulannya Ss tidak mengalami gejala tersebut namun Aa dari jawabanya mengarah pada gejala Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*).

3. Fantasi Kesuksesan& Kepintaran

Untuk gejala Fantasi Kesuksesan& Kepintaran saya mengajukan tiga pertanyaan terhadap saudara Ss dan Aa, jawaban dari saudara Ss mengarah pada gejala tersebut namun dari jawabannya tidak terlalu memiliki gejala Fantasi Kesuksesan& Kepintaran namun dari jawabannya gejala itu tetap ada meskipun tidak sepenuhnya ada berikut jawabannya ketika di wawancarai.

Pertanyaan:

Kalau kamu melihat orang sukses apa yang kamu rasakan pernahkah kamu menghayal seperti itu?

Jawaban :

Tentunya sih pasti pernah ingin seperti itu mbak, siapasih yang tidak mau, ia akan tapinya harus sesuai juga dengan batas kemampuan kita nanti di kira orang stres kalau terlalu sering menghayal gitu. hahaa

Berbeda dengan saudara Aa jawabannya lebih mengarah pada gejala Fantasi Kesuksesan & Kepintaran tersebut yang dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati (*is preoccupied with fantasies of unlimited success, power, brilliance, beauty, or ideal love*).

Pertanyaan:

Kalau kamu melihat orang sukses apa yang kamu rasakan pernahkah kamu menghayal seperti itu.

Jawaban :

Ya pernah menghayal kalau punya usaha sendiri terus sukses mau apa aja bisa, enak sih kalau menghayal aja tidak tau kenyataannya hahaa.

Kesimpulannya Ss tidak mengalami gejala tersebut namun Aa dari jawabannya mengarah pada gejala Fantasi Kesuksesan & Kepintaran tersebut.

4. Sangat Ingin dikagumi (*requires excessive admiration*).

Dari empat pertanyaan yang berkaitan dengan gejala tersebut ternyata jawaban saudara Ss mengarah pada gejala tersebut ketika saudara Ss mendapat pujian.

Pertanyaan:

ketika foto yang kamu share di media sosial tersebut banyak yang like (suka) bagaimana perasaanmu?

Jawaban :

Ya senanglah mbak, selain ajang mengekspresikan diri bisa jugakan mbak sekalian ajang mencari pasangan mbak,hahaaa

Begitupun dengan saudara Aa dari keempat jawabannya mengarah pada gejala ketika photo yang saudara Aa upload banyak yang merespon baik melike atau bahkan menjuarai photo contest yang ia ikuti.

Pertanyaan:

Menurut kamu mengapa mereka menyukai foto adek tersebut ?

Jawaban :

Mungkin karna fotonya unik, bagus resolusi gambarnya juga pas mbak.

Kesimpulannya dari jawaban Ss dan Aa keduanya mengarah pada gejala Sangat Ingin dikagumi (*requires excessive admiration*).

5. Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

Dari empat pertanyaan yang berkaitan dengan gejala tersebut ternyata jawaban saudara Ss mengarah pada gejala Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*) tersebut saudara Ss menjawab dengan sedikit guyonan namun dari mimik wajahnya sepertinya itu benar adanya apalagi saat ia menceritakan mantan-mantan pacarnya,

Pertanyaan:

Seumpama adek jadi dengan salah satunya nikah begitu itu maksudnya, adek pernah tidak memikirkan perasaan cowok-cowok yang pernah dekat sama adek yang udah banyak nagasih ini itu, ibarat kata makan jasalah. Ada tidak adek rasa bersalah terhadap mereka.

Jawaban :

Emm ya namanya jodohkan tidak tau kita mbak, lagi nantikan (sebenarnya) saya tidak memaksa mereka mbak, salah sendiri mau sama saya, ya sebagai cowokan memang begitu harusnya.

Namun berbeda dengan saudara Aa dari keempat jawabannya mengarah pada gejala tersebut ia menjawab dengan apa adanya meskipun satu dari jawabannya mengarah pada gejala tersebut namun tiga dari jawabannya tidak mengarah pada gejala Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

Pertanyaan:

nah seandainya orang yang sering menghina adek di media sosial ternyata lagi kesusahan bagaimana reaksi adek ?

Jawaban :

Ya, tergantung mbak, kalau untuk pelajaran bagi dia mungkin mbak itu, kan hidup itu jugakan ada sebab akibatnya. Nah mungkin itu akibat ulah dia sendiri.

Kesimpulannya Ss mengalami gejala tersebut, namun saudara Aa tidak mengalami gejala Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

6. Merasa Layak Memperoleh Keistimewaan (*has a sense of entitlement*).

Dari tiga pertanyaan yang saya ajukan kepada saudara Ss dan Aa, ternyata dua dari jawaban Ss mengarah pada gejala tersebut.

Pertanyaan:

Nah adek cerita di awal tadi adek pernah atau bahkan sering menang lomba- lomba tersebut adek merasa tidak kalau orang- orang mengagumi adek.

Jawaban :

Iya sempat merasa, apa lagi kalau saya merasa maksimal, kostum dan tarian yang saya berikan juga memukau mengapa tidak, ya kan mbak. ☺

Begitupun saudara Aa ketiga jawabannya mengarah pada gejala merasa layak menerima atau memperoleh keistimewaan.

Pertanyaan:

Nah kalau photo adek di facebook atau di instagram seumpamanya banyak yang muji, cantik sekali atau menyukai dan lain sebagainya. Menurut adek layak tidak atas pujian itu ?

Jawaban :

Layak aja sih mbak kalau sesuai dengan hasilnya lagian jugokan pandangan orang beda-beda kalau banyak yang seneng ya mungkin bagus menurut mereka ,hahaa

Kesimpulannya baik saudara Ss ataupun Aa mengalami gejala tersebut, karena mereka merasa unggul dalam bidang tertentu yang membuat mereka merasa pantas atau berhak dengan pujian atau keistimewaan tersebut.

7. Angkuh dan Sensitif Terhadap Kritik (*shows arrogant, haughty behavior or attitudes*).

Dari empat pertanyaan yang saya ajukan kepada saudara Ss dan Aa, ternyata jawaban dari saudara Ss tidak mengarah pada gejala ia cenderung bersikap cuek atau mendiamkan ketika ada yang mengkritik.

Pertanyaan:

Bagaimana perasaan adek ketika ada orang yang mengkritik adek, apakah adek merasa marah atau kesal ?

Jawaban :

Kalau ada yang mengkritik saya, ya saya dengarkan selama itu baik untuk saya namun kalau kritiknya lebih kepada penghinaan, maka saya diamkan saja.

Namun berbeda halnya dengan saudara Aa ia lebih cenderung tidak suka jika ada orang yang mengkritik atau bahkan menyindirnya di media sosial.

Pertanyaan:

Bagaimana perasaan adek ketika ada orang yang mengkritik adek, apakah adek merasa marah atau kesal ?

Jawaban :

Em, tergantung kritiknya mbak, kalau menyebalkan ya pasti gak senenglah mbak.

Kesimpulannya saudara Ss tidak mengalami gejala tersebut namun saudara Aa mengalami gejala tersebut yaitu Angkuh dan Sensitif Terhadap Kritik (*shows arrogant, haughty behavior or attitudes*).

8. Kepercayaan Diri yang Semu.

Dari dua pertanyaan yang saya ajukan kepada saudara Ss dan Aa, ternyata jawaban dari saudara Ss tidak mengarah pada gejala begitupun mimik wajahnya tetap percaya diri, dan tampil sesuai kemampuan ujarnya ketika di wawancara.

Pertanyaan:

Lalu seandainya adek dapat amanah terhadap suatu jabatan tiba-tiba ada suatu kasus atau permasalahan besar, apa yang adek rasakan dengan jabatan yang adek emban dalam permasalahan tersebut ?

Jawaban :

Ya saya lihat dulu permasalahannya seperti apa, jika masih bisa di selesaikan secara kekeluargaan, saya berusaha mencari jalan tengah namun kalau tidak bisa ya terpaksa jalur yang lebih berwenang.

Begitupun dengan saudara Aa meski di awal ia mengsayai namun itu juga dengan alasan yang kuat, jawaban saudara Aa juga tidak mengarah pada gejala tersebut.

Pertanyaan:

Lalu seandainya adek dapat amanah terhadap suatu jabatan tiba-tiba ada suatu kasus atau permasalahan besar, apa yang adek lsayakan selsaya dengan jabatan yang adek emban dalam hal tersebut ?

Jawaban :

Ya sesuai dengan tanggung jawab yang di emban mbak, sebisa mungkin kita selesaikan secara baik-baik namun kalau masih belum bisa maka kia memerlukan bantuan yang lebih senior atau atasan kita bisa juga mbak.

Kesimpulannya keduanya baik saudara Ss ataupun Aa tidak mengalami gejala tersebut yaitu Kepercayaan Diri yang Semu.

9. Yakin bahwa dirinya khusus, unik dan dapat dimengerti hanya oleh
atau harus dengan orang atau institusi yang khusus atau memiliki status tinggi.

Dari dua pertanyaan yang saya ajukan kepada saudara Ss dan Aa, ternyata jawaban dari saudara Ss ketika di minta untuk menggambarkan dirinya ia merasa hal demikian seperti unik ataupun khusus meskipun sedikit dengan guyonan namun seperti halnya dari raut wajahnya memang demikian gejala tersebut memang ada pada dirinya berikut pernyataannya.

Pertanyaan:

Menurut adek seperti apa, jika mbak minta adek untuk gambarkan tentang diri adek. Special, unique or other?

Jawaban :

Eem apa ya, tidak semua orang bisa menari so I think yes, special lumayan high class kali ya,,hahaa pd banget.

Begitupun dengan saudara Aa dari jawabanya mengarah pada gejala tersebut, dari jawabannya ketika di minta menggambarkan tentang dirinya, meski dengan sedikit tertawa.

Pertanyaan:

Apakah adek merasa unggul dari pada yang lain ?

Jawaban :

Iya kalau diperlombaan ternyata menang ya berarti itu memang unggul kan mbak,,hehee ☺

Kesimpulannya keduanya baik saudara Ss ataupun Aa mengalami gejala tersebut yaitu bahwa dirinya khusus dan unik.

Kesimpulan Umum yaitu dari hasil keseluruhan wawancara gejala ‘narsistik’ terhadap saudara Ss dan saudar Aa ternyata saudara Ss mengalami lima dari sembilan gejala yang ada dan saudara Aa mengalami tujuh dari sembilan gejala yang ada itu berarti keduanya mengalami gejala narsime sesuai dengan yang disebutkan Adi dan yudianti dalam jurnalnya yang berjudul *Harga Diri Dan Kecendrungan ‘narsistik’ Pada Pengguna Friendster* bahwa kecendrungan ‘narsistik’ di ukur dengan skala kecendrungan ‘narsistik’ berdasarkan sembilan gejala yang ada di mana individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsissistik jika ia sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) dari 9 (sembilan) ciri kepribadian.¹

C. PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM.

Secara umum agama dapat di definisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dan lingkungannya. Di sini agama merupakan sebuah teks suci.²

Telah di kemukakan beberapa unsur-unsur keagamaan terkait erat dalam hakikat, keberadaan, dan prikehidupan kemanusiaan. Dalam pembahasan lebih lanjut tentang landasan religius bagi layanan bimbingan dan kinseling perlu ditingkatkan tiga hal pokok, yaitu:

1. Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk tuhan.
2. Sikap yang mendorong perkembangan dan prikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai degan kaedah-kaedah agama.

¹ Adi, Ysudianti, *Harga Diri Dan Kecendrungan Narsisme Pada Pengguna Friendster* (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata) hlm. 28 Of Jurnal Psikologi Volume 3, No 1 Desember 2009

² Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm. 73

3. Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu. ³

1. Pelaksanaan *bibliotherapy*

a. Persiapan

Menyiapkan bacaan berbentuk tausiah-tausiah dan nasehat yang saya kutip dari seorang penulis *best seller* yaitu ahmad rifa'i rif'an yang kemudian saya infokan kepada saudara Aa dan Ss melalui media BBM tepatnya selama bulan suci ramadhan dengan tema yang berbeda-beda pada tiap minggunya sesuai dengan gejala-gejala 'narsistik' yaitu sebagai berikut :

1. BAIK SAJA. TANPA PERLU MERASA (untuk gejala sombong dan merasa hebat)

Dalam tulisannya kali ini Ahmad menjelaskan saat menyaksikan orang lain berbuat maksiat, kita lebih mudah merasa lebih mulia, ketimbang memandang dia sebagai manusia yang masih berproses menuju kualitas diri yang masih mungkin berubah, bahkan lebih baik dari kita. Saat melihat orang yang berbuat salah, kita cenderung lebih mudah meremehkannya, ketimbang melihatnya sebagai kesempatan yang disediakan oleh Allah untuk kita menambah puing kebaikan.

Betapa indahnya jiwa yang bisa berbuat baik, tanpa merasa lebih baik dari orang lain. Betapa indahnya akhlak seorang muslimah yang berhijab dan ,menutup aurat dengan benar, tanpa memandang rendah perempuan di sekitarnya yang menurutnya belum menutup auratnya dengan benar. Betapa indah akhlak

³ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta :Rineka Cipta) H. 146

orang yang melaksanakan ibadah sesuai sunnah, tanpa memandang rendah orang di sekitarnya yang menurut pemahamannya, belum melaksanakan ibadah sesuai dengan yang diteladankan oleh Rasul-Nya.

Apakah mudah menjadi orang baik tanpa perlu merasa lebih baik dari orang lain? Mungkin tak mudah, tapi insyaAllah bisa. Seringkali ketidakmudahan itu karena dalam diri kita belum tumbuh sebuah kesadaran bahwa hidup ini sebuah proses. Kita yang ketika memandang orang jahat lalu mengklaimnya sebagai ahli neraka, sejatinya mengabaikan adanya kemungkinan bahwa dia bisa berubah. Padahal, selama manusia masih hidup, selama itu pula beragam kemungkinan bisa saja terjadi.

Berbuat baik saja. Tanpa perlu merasa baik. Alim itu baik, tapi merasa alim itu kesombongan. Shalih tentu hebat, tapi merasa shalih, itu keangkuhan. Tekun beribadah itu baik, tapi merasa mulia, itu tipuan syetan. Dekat kepada sunnah, tentu baik. Tapi mengklaim diri yang paling benar, tentu bukan tindakan yang bijak. Berhijab tentu baik, tapi memandang rendah orang yang belum berhijab, itu yang tak baik. Berbuat baik saja lah, tanpa perlu merasa lebih mulia dari orang lain. Mari jadi orang yang pandai, baik, shalih, berprestasi, berkontribusi bagi sebanyak mungkin sesama. Tanpa merasa perlu pengsayaan dari orang lain. Bahkan tanpa merasa perlu pengsayaan dari diri sendiri.

Wallahu a'lam, Ahmad Rifa'i Rif'an, Ba'da Shubuh, 6 Ramadhan 1436 H

2. YANG DIKEJAR AKAN LARI (untuk gejala fantasi kesuksesan dan kepintaran).

Kali ini ahmad membahas tentang salah satu kalimat yang ia tuliskan di awal bab keempat, "Ketika Anda mengejar segala hal, mereka melarikan diri. Ini berlsaya bagi hewan, kekasih, bahkan uang!"

Menurut saya ini menarik. Ketika kita terlalu berambisi untuk memiliki sesuatu, mereka justru sulit sekali untuk kita raih. Saya percaya bahwa ini bukan fakta yang terjadi 100 % pada kehidupan, hanya saja ini sebuah kesimpulan yang

ditarik oleh penulis terhadap banyak peristiwa yang terjadi dalam kehidupan pribadinya serta orang lain yang diamatinya.

Mungkin ada yang sudah nikah bertahun-tahun tapi belum juga dikaruniai anak. Tiap bulan nangis karena sangat mendambakan kehadiran buah hati. Apa yg terjadi? Sang istri tak kunjubg hamil.

Akhirnya pasrah, "Kalau Allah berkehendak, siapa yang bisa nolak". Tak lama, buah hati itu pun dikaruniakan oleh-Nya.

Bukankah banyak yang mengejar uang, bekerja keras siang malam untuk mengumpulkan sebanyak mungkin penghasilan, hingga mengabaikan karunia Allah yang lain: keluarga, persahabatan, kesehatan, waktu luang, bahkan lupa kewajiban ibadah kepada-Nya.

Padashal ketika kita bekerja dengan tenang, diniatkan pekerjaan itu untuk menebar manfaat, lalu menjaga hubungan baik dengan sahabat, keluarga, dan orang-orang sekitar. Kemudian tiap saat kita tak pernah mengabaikan kewajiban kita, sholat, puasa, zakat. Tiap pagi kita bersyukur atas karunia Allah berupa kesehatan. Kita melaksanakan itu semua tidak begitu berambisi untuk memburu uang. Apa yang lantas terjadi? Uang begitu mudah hadir dalam hidup anda, seolah uang yang terus mendekat ke anda.

Apa hikmah yang bisa kita petik?

Ya, fenomena di atas mungkin sering kita lihat, bahkan sering uga kita rasakan sendiri. Dari sana kita bisa belajar, bahwa kita diperkenankan untuk bermimpi, tapi jangan terlalu berambisi. Kita diperbolehkan berharap pada Tuhan, tapi jangan memaksa Tuhan untuk mengabulkan keinginan kita. Kita disarankan untuk memiliki tekad yang tinggi, tapi jangan lantas mengejar sesuatu hingga mengabaikan hal-hal penting lainnya.

Percayalah bahwa dalam hidup, ada perintah bertawakkal. Itu mengajarkan pada kita, bahwa sebenarnya sekuat apapun kita menginginkan sesuatu, sehebat apapun usaha kita untuk mengejarnya, setekun apapun kerja keras kita untuk meraih suatu hal, sebenarnya bukan kita penentu berhasil

tidaknya. Tetap Allah-lah penentu segalanya. Ketika kita berikhtiar semampu kita, lantas memasrahkan segalanya kepada Allah, justru saat itulah Allah mencukupi yang kita harapkan.

"..Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.

" (Q.S Ath-Thalaaq: 3)

Ahmad Rifa'i Rif'an, 10 Ramadhan, 1436 H

3. GALAU PASTI BERLALU (untuk gejala keperibadian semu, smenyelesaikan masalah sendiri dan bertanggung jawab dengan kemampuan diri)

Dalam bab 1 buku "God, I Miss You: 100 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan" ahmad berkisah tentang pertemuannya dengan sejumlah kawan baru yang sehari-hari menemaninya jalan-jalan dengan wajah yang ceria. Hingga suatu hari ia mendapatkan kabar bahwa saat itu mereka sedang menghadapi persoalan yang menurutnya cukup besar dalam hidup mereka. Ada yang sedang menghadapi persoalan hukum karena difitnah sehingga terancam masuk penjara, ada yang pendamping hidupnya baru saja meninggal dunia dan karena suatu masalah, ia tidak mampu melihat jenazahnya untuk yang terakhir kalinya, ada yang terlilit hutang dalam jumlah besar, dan masalah-masalah lainnya. Hingga saya pun bertanya kepada mereka, "Bagaimana kalian bisa setenang ini?". Satu diantara mereka kemudian menjawab dengan jawaban yang bikin saya malu, "Mas Rifa'i, masalah itu dihadapi, bukan dikeluhin."

Ya, masalah itu hadapin, selesaen, tak perlu terlalu lama dikeluhin, ditangisin, didramain. Karena ketika kita mengeluh, sejatinya kita sedang menguras semangat dalam diri kita. Saat kita mendramatisir masalah, yang ada bukan malah selesai masalahnya, justru akan terasa lebih berat dihadapi.

Sebagai penutup saya ingin mengingatkan bahwa Allah sangat sayang kepada kita. Salah satu bentuk kasih sayang-Nya adalah kita kembali diperjumpakan dengan Ramadhan lagi di bulan ini. Selain sebagai media menghapus dosa dan melipatganda pahala, Ramadhan adalah momentum untuk mengurai permasalahan hidup kita. Bukankah di bulan ini doa-doa diijabah? Mari manfaatkan kesempatan luar biasa ini. Mohon pada Allah untuk segera menguatkan diri kita sehingga bisa memikul tanggungjawab yang menurut kita sudah sedemikian berat.

Yang sakit semoga disembuhkan, yang sedih semoga diceriakan, yang keluarganya bermasalah semoga dirukunkan, yang kuliah tak lulus-lulus semoga segera diluluskan, yang ingin sekali mengakhiri masa lajang semoga segera dinikahkan dengan orang yang tepat, yang sedang menanti hadirnya buah hati semoga segera dianugerahkan, yang sedang banyak hutang semoga segera dilunaskan, yang ingin sekali ke tanah suci semoga lekas diberangkatkan. Semoga Allah mengabulkan harapan-harapan baik kita, menganugerahkan keberkahan dalam rezeki, kesehatan, dan umur kita. Semoga Allah husnul khatimahkan akhir hidup kita. Aamiin.

Wallahu a'lam.

Ahmad Rifa'i Rif'an, 12 Ramadhan, 1436 H

4. JANGAN BIARKAN ORANG LAIN MEREBut KEBAIKAN HATIMU (untuk gejala angkuh dan sensitif terhadap kritik, mengajarkan menjadi jiwa yang pemaaf, tidak mudah marah bila di krtik menjadi pribadi yang berlapang dada).

Dalam buku Happiness Now diungkapkan sebuah hasil riset yang menarik. Public Health Institute di California menyebutkan bahwa sifat tidak bersahabat dan kebencian ternyata merusak sistem kekebalan tubuh dan melipatgandakan resiko terkena serangan jantung, kanker, serta diabetes.

Maka jika dalam agama disebutkan bahwa berjiwa pemaaf adalah sifat yang mulia, sungguh itu sangat bisa diterima oleh akal sehat. Karena kita

memaafkan orang lain sebenarnya bukan menguntungkan orang yang menyakiti kita. Kita memaafkan untuk membuat raga kita bugar dan hati kita selalu bahagia.

Bahkan Hasan al-Bisri mengungkapkan, salah satu karakter orang yang bertaqwa adalah, "Bila dimaki ia tersenyum sambil berkata: jika makian anda benar, maka saya berdoa semoga Tuhan mengampuniku. Dan jika makian anda salah, maka saya bermohon semoga Tuhan mengampunimu.

Saya teringat kalimat singkat yang ditulis Ajahn Brahm di beberapa bukunya, "Jangan biarkan orang lain merebut kebahagiaanmu." Saya lebih tertarik mengembangkan kalimat itu menjadi, "Jangan biarkan orang lain merebut kebaikan hatimu."

Bayangkan anda berada di situasi berikut: anda sedang berbelanja di sebuah toko. Pelayan toko menampakkan wajah yang tidak antusias, tidak ramah, kata-katanya judes dan kasar. Kira-kira apa respon yang anda tunjukkan?

Mungkin kita juga akan menampakkan wajah yang tidak ramah, judes, jengkel, dan segera meninggalkan toko tanpa kalimat terimakasih.

Padahal mungkin sebelumnya kita adalah pribadi yang ramah, yang santun, yang murah senyum. Tapi karena sikap dari orang lain yang tidak ramah kepada kita, kita lantas kehilangan semua sifat baik itu dari diri kita. Bukankah itu artinya kita membiarkan orang lain merebut sifat baik kita? Bukankah itu sama saja seperti merestui orang lain memperburuk perilsaya kita?

Jangan biarkan orang lain merebut kebaikan hatimu. Jika kita marah karena disakiti, itu artinya kita membiarkan orang lain merebut sifat sabar dan pemaaf dari jiwa kita. Jika ada yg ketus lalu kita membalas dengan ketus, itu artinya kita membiarkan orang lain merebut kesantunan yang ada dalam diri kita.

Jangan sampai kita jadi ikut-ikutan menjadi seperti orang yang kita tahu bahwa akhlnya tak baik. Jangan biarkan diri kita menjadi pribadi yang buruk akhlnya hanya karena perilsaya orang lain. Tetaplah menjadi pribadi yang baik, bagaimana pun orang lain bersikap kepada kita.

Wallahu a'lam.

Ahmad Rifa'i Rif'an, Ditulis ba'da Shubuh, 13 Ramadhan 1436 H

5. AGAR TAK MENYESAL (untuk melatih empati)

Ahmad menuliskan di blognya agar kita tak menyesal di masa depan, hendaknya keputusan yang kita ambil berdasarkan pertimbangan sematang mungkin. Khususnya orangtua kita. Terkadang kita berbeda pendapat dengan mereka. Kadang keputusan kita tidak sesuai dengan pilihan mereka. Kadang yang kita mau berbeda dengan harapan mereka. Tak jarang kita temui anak yang ingin kuliah di jurusan A, tapi orangtua tak setuju, ingin si anak kuliah di jurusan B yang menurut orangtua lebih prospek masa depannya.

Tak jarang kita juga menemui situasi, dimana menjelang pernikahan, orangtua tak setuju dengan pendamping hidup yang dipilih oleh sang anak. Saya rasa tak bijak jika kita mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan ridho mereka. Saat berbeda pendapat, mari selalu berusaha untuk mendiskusikannya, sehingga apa yang menjadi pilihan kita tidak bertentangan dengan ridho mereka. Karena ridho Tuhan bersama ridho orang.

Ada yang mengabaikan hal ini sehingga di kemudian hari, ia sangat menyesal. Menyesal karena selama hidupnya, hanya membuat orangtuanya sedih berkepanjangan. Menyesal, karena mau minta maaf, sudah tidak ada kesempatan kedua. Karena ternyata kedua orangtuanya telah tiada.

Agar kelak tak ada penyesalan. Jika hari ini anda masih hidup bersama mereka, bahagiakanlah. Buat mereka meneteskan air matanya. Nangis bukan karena kenakalan dan kegagalan kita, tapi nangis karena prestasi dan keshalihan kita. Buat mereka bangga karena sudah menjadi perantara lahirnya seorang anak yang luar biasa. Buat mereka bangga karena memiliki anak sehebat dan sebaik kita. Mereka surga kita.

"Sungguh kecewa, sungguh kecewa dan hina, sungguh kecewa, siapa yang mendapatkan ayah ibunya atau salah satu dari keduanya hingga lanjut usia, kemudian ia tidak masuk surga." (H.r Muslim)

Wallahu a'lam,

Ahmad Rifa'i Rif'an, Ditulis ba'da Shubuh, 14 Ramadhan 1436 H

6. BERDAMAI DENGAN TAKDIR (untuk gejala sangat ingin di kagumi, mengajarkan untuk tawakal mengubah niat, lillahita'alla,

peristiwa apapun bisa saja terjadi dalam kehidupan kita. Namun yang terpenting bukan apa yang terjadi, tetapi bagaimana cara kita menyikapi kejadian tersebut. Tak jarang kita menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan prediksi dan rencana kita, itulah sebabnya tawakkal harusnya menjadi akhir dari segala ikhtiar yang kita laksanakan. Karena bisa jadi kita sudah melaksanakan usaha semaksimal mungkin, tetapi yang terjadi ternyata tidak sesuai dengan yang kita harapkan.

Orang yang bertawakkal, hidupnya tak akan mudah terserang kekecewaan. Karena ia tahu bahwa tugasnya sesungguhnya adalah berupaya sebaik mungkin, bekerja semampu dia. Sementara masalah hasil, biarkan menjadi urusan Tuhan. Orang yang bertawakkal percaya bahwa segala yang terjadi di alam ini adalah keputusan Tuhan yang tidak bisa diganggu gugat. Kita diwajibkan belajar, bukan diwajibkan menjadi pintar. Kita diwajibkan bekerja, tidak diwajibkan untuk berhasil. Kita diwajibkan berikhtiar semampu kita, tapi tak diwajibkan meraih sesuai keinginan kita.

Kesadaran seperti itu agaknyanya sangat dibutuhkan oleh manusia modern dalam menghadapi kehidupan yang makin cepat dan tidak pasti ini. Orang-orang yang hidupnya gampang stres hanya karena kenyataan tak sesuai dengan harapannya, sesungguhnya hanya butuh satu hal, yakni berdamai dengan takdir. Sehebat apapun manusia, ia tetap tak mampu mengalahkan Kuasa Allah. Maka cukup kita bisikkan satu kalimat penghibur ini, "Allah memberi yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan." Karena bisa jadi yang kita inginkan adalah sesuatu yang nantinya berdampak buruk bagi masa depan kita.

Boleh kita menulis apapun impian kita, tapi serahkan penghapusnya kepada Allah. Biarkan Dia yang menghapus impian yang menurut-Nya tak baik bagi kita, untuk kemudian diganti dengan yang lebih indah menurut-Nya. Mungkin ada dari kawan-kawan yang tak berhasil masuk ke sekolah, kampus, jurusan, atau perusahaan yang diidamkannya. Mungkin ada yang tidak berjedoh dengan orang yang dicintainya. Mungkin ada yang sedang berharap keturunan tapi belum juga dikaruniai oleh-Nya. Tetaplah berikhtiar, tetaplah berusaha semampu kita, lalu biarkan Allah yang menentukan hasilnya. Percayalah bahwa asalkan niat kita baik, cara kita baik, insyaAllah apapun yang terjadi, itulah yang terbaik bagi hidup kita.

Wallahu a'lam,

Ba'da Shubuh, 15 Ramadhan 1436 H

7. TANAM SATU POHON, SETUA APAPUN UMURMU

Betapa beruntung orang yang mewaqafkan tanahnya untuk masjid, pesantren, madrasah, sekolah, rumah tahfidz, atau panti asuhan. Betapa beruntungnya orang yang menginfakkan hartanya untuk membeli ambulance gratis, untuk membeli Qur'an, lantai, sajadah, yang dimanfaatkan oleh jamaah sholat dan i'tikaf. Betapa berkahnya.

Karena dalam hadist Rasulullah disebutkan, siapa yang menjadi perantara hadirnya kebaikan, maka ia mendapat aliran pahala tanpa mengurangi pahala dari orang yang diperantarai tersebut. Betapa beruntungnya. Betapa barokahnya. Investasi dan bisnis yang tak akan pernah rugi dalam sejarah adalah berinvestasi dan berbisnis dengan Allah. Sebuah investasi yang pasti untung, terus berbuah dan berbuah.

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Q.S Al-Baqarah 261)

Tanam satu pohon, setua apapun umurmu. Karena tidak ada kata terlambat untuk menorehkan karya yang abadi. Jangan biarkan kita meninggalkan dunia tanpa ada manfaat bagi generasi setelah kita. Sebagaimana sabda Rasul, bahwa tiga hal yang mengalirkan pahala saat kita di alam kubur: sedekah jariyah, ilmu yang manfaat, dan anak sholeh yang mendoakan kita. Maka sebelum kita usia kita usai, jangan biarkan diri kita menghadap-Nya tanpa ada jariyah yang terwaris, tanpa ada ilmu yang manfaat, tanpa ada keturunan shalih shalihah yang senantiasa mendoakan kita saat di barzah.

Wallahu a'lam.

16 Ramadhan 1436 H, Ahmad Rifa'i Rif'an

8. KUNCI SERBAGUNA

Ahmad mengibaratkan seperti ini: di depan kita ada banyak pintu. Ada pintu rezeki, pintu jodoh, pintu anak, pintu kesembuhan, pintu lulus kuliah, dan lain-lain. Masing-masing pintu baru terbuka ketika kita sudah menemukan kuncinya. Tiap hari kita berjuang untuk menemukan kunci harta, tiap saat kita sibuk menemukan kunci jodoh, tiap saat waktu kita kuras untuk mendapatkan kunci lulus kuliah. Padahal Allah sudah memberi informasi bahwa ada satu kunci serba guna yang bisa digunakan untuk membuka segala pintu. Pintu apapun bisa terbuka dengan satu kunci serba guna itu. Ya, kunci serbaguna itu bernama taqwa.

Dalam Qur'an surah Ath-Tahalaq ayat 2-3 diungkapkan, "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." Di ayat keempat dari surah yang sama juga diungkapkan, "Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." Ayat kelima juga menyatakan, "Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya."

Maka saudarsaya, dalam kehidupan ini kita bisa jadi memiliki ambisi, impian, serta harapan yang cukup beragam. Namun percayalah bahwa taqwa adalah solusi dari segala permasalahan hidup kita. Bukan solusi terhadap urusan dunia, tapi sampai di akhirat kelak. Karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa kepada-Nya.

9.KEDAMAIAN JIWA

Ahmad menuliskan bahwa wajar saja, Saat muda kau bercita ingin mengubah dunia. Namun setelah beranjak dewasa kau pun tersadar mengubah diri sendiri adalah prestasi yg luar biasa sebelum memperbaiki dunia.

Wajar kok. Saat muda kau punya pemikiran yg sangat idealis. Setelah beranjak dewasa kau pun merasa bahwa idealisme itu melentur, kau berpikir bahwa hidup kita harus realistis.

Wajar kok. Saat muda kau terobsesi tampil hebat di depan orang banyak. Setelah beranjak dewasa kau pun menyadari bahwa bukan itu yg kau cari. Kau lebih butuh kedamaian jiwa. Lalu menularkannya pada sekitar kita

Ketika kita rendah hati, Allah meninggikan derajat kita. Saat kita tinggi hati, Allah yang akan merendahkan derajat kita.

Kalo kita renungkan, apa yg mau kita sombongkan? Kecerdasan, harta, prestasi, tampang? Semua amanah yg bisa diambil-Nya dalam sekejap. Semoga Allah karuniai kita jiwa yg tawadhu'. Aamiin

TABEL II

HOBY SUBYEK

NO	NAMA SUBYEK	HOBY
1	Ss	Menari dan berdandan
2	Aa	Berfoto

Setelah mengetahui hoby subyek di atas maka hal yang perlu di persiapkan yaitu media tahap IV (*creating*) yang sesuai dengan masing-masing subyek. Media yang disediakan yaitu alat *make up* dan camera.

b. Pelaksanaanya

Tahap 1 : *Hoping* (60 menit)

1. Berharap mengenai masalah.

Keinginana yang diharapkan masalah dapat terselesaikan yaitu gejala “ ‘narsistik’ ” yang dialami oleh para subyek bisa berkurang dan bahkan menghilang.

2. Hasil yang akan di capainya setelah membaca tausiah tersebut dapat merubah perilsaya “ ‘narsistik’ ” menjadi perilsaya yang lebih normal dan lebih baik lagi.

3. Harapan-harapan yang ingi dicapainya

Harapan-harapan lain tentang dirinya saat ini, bisa terus berprestasi, bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar.

Tahap II : *Reading* (60 menit)

Subyek diberikan bacaan bacaan tausiah sesuai dengan sembilan dari gejala ‘narsistik’ itu sendiri, yang ditulis oleh ahmad rifai’i rif’an yang dibagi menjadi sembilan bagian dan bagiannya diberikan secara bertahap pada tiap minggunya, tausiah tersebut dipilih karna dirasa sesuai dengan kondisi gejala-gejala ‘narsistik’ yang dialami subyek saat ini.

Tahap III : *Evaluating* (90menit)

Mendiskusikan apa yang telah dibaca oleh subyek, sharing tentang masalah gejala-gejala “narsime” yang dialami apa yang dirasa atau pelajaran yang di dapat setelah membaca tausiyah tersebut.

Saudara Ss menyatakan bahwa banyak pelajaran-pelajaran yang ia dapat dari membaca tausiah tausiah tersebut, diantaranya bagian yang paling ia suka adalah jangan biarkan orang lain merebut kebaikan hatimu.

Sedangkan saudara Aa juga menyatakan hal yang sama saudara Aa menyatakan sangat menyukai keseluruhan tausiah menurutnya kalimat kalimat tersebut sangat menyentuh hati namun tekadang kita sebagai manusia sering khilaf akan hal tersebut.

Tahap IV :*Creating* (120 menit)

Pada tahap ini peneliti menyediakan kertas dan pena kemudian meminta para subyek / responden untuk menuliskan sebuah surat yang di tujukan untuk penulis tausiah tersebut yaitu Ahmad rifa’i rif’an bagaiman tausiah tersebut dapat memberikan pelajaran dan inspirasi bagi hidup mereka.

D. Kondisi Gejala ‘Narsistik’ Setelah Dilaksanakanya Bimbingan Dan Konseling Islam.

Berikut adalah jawaban jawaba dari saudara Ss dan Aa dengan pertanyaan yang sama ketika awal wawancara yang kemudian di tanyakan lagi setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam terkait dengan gejala-gejala ‘narsistik’ yang di alami oleh saudara Ss dan Aa.

1. Merasa Diri Paling Hebat

Dalam jawaban yang berikut ini terdapat perbedaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam baik saudara Ss maupun saudara Aa jika sebelumnya mereka lebih membanggakan diri namun kali ini mereka memperlihatkannya dengan cara lebih bersyukur dengan kata alhamdulillah, sebagai berikut petikan dari jawaban saudar Ss berikut ini.

Pertanyaan :

Saat kamu menjuarai atau unggul di suatu hal, apa yang kamu rasakan. Adakah rasa bangga bahwa kamu bisa melaksanakan itu atau merasa bahwa kamu itu unggul dari pada yang lainnya ?

Jawaban :

Tentunya, tanpa kita sadari hal itu pasti pernah mengalami, sebagai manusia saya pernah merasa hebat namun ya memang benar semua itu karunia dari tuhan, alhamdulillahnya mbak saya tetap masih bisa *exsis* di dunia seni meskipun begitu semakin lama dunia saing makin ketat justru menjadi motivasi saya untuk lebih giat lagi saya yakin siapa yang bersungguh-sungguh pasti insyaallah bisa mbak.

Begitupun dengan saudara Aa dari jawaban sebelumnya terdapat perbedaan dengan jawabannya berikut ini :

Pertanyaan:

Saat kamu menjuarai atau unggul di suatu hal, apa yang kamu rasakan. Adakah rada bangga bahwa kamu bisa melaksanakan itu atau merasa bahwa kamu itu unggul dari pada yang lainnya.

Jawaban :

Em iya, tentunya mersa lumayanlah lebih baik apa lagi dapet juara secara tidak langsung menang terbukti dari menang tadi mbak tapi balik lagi mbak, jadi ajang untuk kita bersyukur udah di kasih hal yang lebih dari yang lainnya.

2. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*).

Dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dari saudara Ss dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*) sesuai dengan jawabannya ketika di wawancarai sebagai berikut ia tetap memilih diam dalam menanggapi orang-orang yang mencemooh atau tidak suka dengannya.

Pertanyaan:

Bagaimana perasaanmu kalau ada orang yang kelihatan seperti tidak suka denganmu dan bagaimana pendapatmu tentang orang tersebut ?

Jawaban :

Ketika ada yang mengctik dan tidak suka yaa diamkan saja. Yaa saya diamkan saja orang itu mungkin dia iri dan ingin seperti saya hahaa, intinya di diamkan sajalah mbak.

Namun beda halnya dengan saudara Aa dalam jawaban yang berikut ini terdapat perbedaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*).

Pertanyaan:

Kamu pernah tidak merasa kesindir terhadap gejala seseorang yang kamu rasa orang itu membenci atau tidak menyukaimu, lantas seolah menyindirmu di media sosial.

Jawaban :

Ya pernah pastinya, apa lagi ada orang resek. Paling gak (tidak) seneg saya di sendir apa lagi di media sosial, tapi ya sudahlah mbak gak (tidak) bakal abis kalau semua orang yang negatif dikit-dikit kita tanggapi, nanti kitanya malah gak maju-maju ya kan mbak, hahaa

3. Fantasi Kesuksesan & Kepintaran

Dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dari saudara Ss dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala Fantasi Kesuksesan & Kepintaran. berikut jawabannya ketika di wawancarai.

Pertanyaan:

Kalau kamu melihat orang sukses apa yang kamu rasakan pernahkah kamu menghayal seperti itu.

Jawaban :

eem ya Tentunya sih pasti pernah ingin seperti itu mbak, siapasih yang tidak mau, iayakan tapinya harus sesuai juga dengan batas kemampuan kita nanti di kira orang stres pula kalau terlalu sering menghayal tinggi gitu (seperti itu) hahaa, tapi balik lagi harus kita sesuaikan juga dengan kemampuan kita mbak selain itu juga ya kalau kita pengen banget (sekali) tapi belum tewujud wujud cuma bisa menghayal aja ya banyak-banyak berdoa aja mbak siapa tau bernasib di kabulkan tuhan. Aamiin.

namun sama halnya dengan saudara Aa dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan peroses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala Fantasi Kesuksesan & Kepintaran tersebut yang dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati (*is preoccupied with fantasies of unlimited success, power, brilliance, beauty, or ideal love*).

Pertanyaan:

Kalau kamu melihat orang sukses apa yang kamu rasakan pernahkah kamu menghayal seperti itu.

Jawaban :

pastinya pernah ngayal kala punya usha sendiri trus sukses. Ya tapi doakan saja siapa tau bisa terwujud.

4. Sangat Ingin dikagumi (*requires excessive admiration*).

Dalam jawaban yang berikut ini terdapat perbedaan dari saudara Ss dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan peroses konseling dan

setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada Ss berikut jawabannya.

Pertanyaan:

ketika foto yang kamu share di media sosial tersebut banyak yang *like* bagaimana perasaanmu ?

Jawaban :

Ya senanglah mbak, selain ajang mengekspresikan diri bisa jugakan, hahaha gimana mbak ya dunia sosial kan makin hari makin canggih, nah kebanyakan orang senang dengan hal baru, nah kalau befoto itu kan bentuk ekspresi diri kita, selama tidak ngerugikan orang lain mbak. Lagian kalau ada yang muji berarti alhamdulillah. Ya senang sih pasti manusiawi tapi ya balik lagi gimana kita nanggapinya.

Sama halnya dengan saudara Aa dalam jawaban yang berikut ini terdapat perbedaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakannya proses konseling dan setelah di laksanakannya proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala tersebut.

Pertanyaan:

Menurut kamu mengapa mereka melike foto adek tersebut ?

Jawaban :

tidak tau juga mbak alhamdulillah brati kalau ada yang senang ya mungkin karna editannya bagus mbak, gak tau aslinya gini, hahah.

5. Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

Dalam jawaban yang berikut ini terdapat perbedaan dari saudara Ss dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala Dari empat pertanyaan yang berkaitan dengan gejala tersebut ternyata jawaban saudara Ss sedikit banyak mengarah pada gejala Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*) tersebut saudara Ss menjawab dengan sedikit guyonan namun dari mimik wajahnya sepertinya itu benar adanya apalagi saat ia menceritakan mantan-mantan pacarnya,

Pertanyaan:

Seumpama adek jadi dengan salah satunya nikah gitu (seperti itu) maksudnya, adek pernah tidak memikirkan perasaan cowok-cowok yang pernah dekat sama adek yang udah banyak nagasih ini itu, ibaratnya makan jasalah. Adakah perasaan bersalah terhadap mereka.

Jawaban :

Emm ya namanya jodohkan ga tau kita mbak, hahaa Ya alhamdulillah sih saya udah minta maaf sama mantan-mantan saya mbak, mbak sih nsayatiin saya, hahaa tapi malah jadi akrab skrang jangan CLBK (cinta lama bersemi kembali) aja mbak, bisa-bisa cowok saya ngamuk. hehe

Karna saudara Aa tidak mengalami gejala tersebut dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di

laksanakannya proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

Pertanyaan:

nah sesandainya orang yang sering menghina adek di media sosial ternyata lagi kesushan bagaimana reaksi adek ?

Jawaban :

Ya, kasihansih mungkin ada mbak cuma tergantung juga mbak, kalau untuk pelajaran bagi dia mungkin mbak, kan hidup tu juga ada sebab akibatnya.

6. Merasa Layak Memperoleh Keistimewaan (*has a sense of entitlement*).

Dalam jawaban yang berikut ini terdapat perbedaan dari saudara Ss dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam.

Pertanyaan:

Nah adek cerita di awal tadi adek pernah atau bahkan sering menang lomba- lomba tersebut adek merasa tidak kalau orang- orang mengagumi adek.

Jawaban :

Ya kalau orang ngerasa kagum alhamdulillah mbak, walaupun gak (tidak) seneng juga ya diamkan saja, yang penting kita terus berkreasi mbak. Kalau berhak tidaknya memperoleh pujian ya terserah orang mbak, mau muji apa menghina, kalau mau muji ya alhamdulillah man tidak ya sudah.

Namun beda halnya dengan saudara Aa dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala merasa layak menerima atau memperoleh keistimewaan.

Pertanyaan:

Nah kalau foto adek di facebook atau di instagaram seumpamanya banyak yang muji, cantik sekali atau menyukai dan lain sebagainya. Menurut adek layak tidak atas pujian itu ?

Jawaban :

Eem gak tau juga sih mbak kayaknya layak aja sih mbak kalau sesuai dengan hasilnya lagian jugakan pandangan orang beda-beda kalau banyak yang senang ya mungkin bagus menurut mereka ,hahaa

7. Angkuh dan Sensitif Terhadap Kritik (*shows arrogant, haughty behavior or attitudes*).

Dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dari saudara Ss dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala tersebut, Ss tetap bersikap cuek atau mendiamkan ketika ada yang mengkritik.

Pertanyaan:

Bagaimana perasaan adek ketika ada orang yang mengkritik adek, apakah adek merasa marah atau kesal ?

Jawaban :

Kalau saya orangnya gak mau rempong sih mbak dengan kritikan orang soalnya saya juga tipe orang yang suka ngritik, hahaa, jadi ambak yang positifnya aja. Kalau ada yang mengritik saya, ya saya dengarkan selama itu baik untuk saya namun kalau kereitiknya lebih kepada penghinaan, maka saya diamkan saja.

Sama halnya dengan saudara Aa dalam jawaban yang berikut ini terdapat perbedaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala.

Pertanyaan:

Bagaimana perasaan adek ketika ada orang yang mengkritik adek, apakah adek merasa marah atau kesal ?

Jawaban :

Em, tergantung kritiknya mbak, kalau membangun ya ku terima tapi kalau ngeseli ya pasti gak senenglah mbak. Tapi ya ambil positifnya aja lah mbak.

8. Kepercayaan Diri yang Semu.

Dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dari saudara Ss dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala. Dari dua pertanyaan yang saya ajukan kepada saudara Ss dan Aa, ternyata jawaban

dari saudara Ss tidak mengarah pada gejala begitupun mimik wajahnya tetap percaya diri, dan tampil sesuai kemampuan ujarnya ketika di wawancara.

Pertanyaan:

Lalu seandainya adek dapat amanah terhadap suatu jabatan tiba-tiba ada suatu kasus atau permasalahan besar, apa yang adek lsayakan dngan jabatan yang adek emban dalam permasalahan tersebut ?

Jawaban :

Ya saya lihat dulu permasalahannya seperti apa, jika masih bisa di selesaikan secara kekeluargaan, saya berusaha mencari jalan tengah namun kalau tidak bisa ya terpaksa jalur yang lebih berwenang.

Begitupun halnya dengan saudara Aa dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam.

Pertanyaan:

Lalu seandainya adek dapat amanah terhadap suatu jabatan tiba-tiba ada suatu kasus atau permasalahan besar, apa yang adek lsayakan selsaya dngan jabatan yang adek emban dalam hal tersebut ?

Jawaban :

Ya sesuai dengan tanggung jawab yang di emban mbak, sebisa mungkin kita selesaikan secara baik-baik namun kalau masih belum bisa maka kia memerlukan bantuan yang lebih senior tau atasan kita bisa juga mbak.

9. Yakin bahwa dirinya khusus, unik dan dapat dimengerti hanya oleh
atau harus dengan orang atau institusi yang khusus atau memiliki status tinggi.

Dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dari saudara Ss dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala Dari dua pertanyaan yang saya ajukan kepada saudara Ss dan Aa, ternyata jawaban dari saudara Ss ketika di minta untuk menggambarkan dirinya ia merasa hal demikian seperti unik ataupun khusus meskipun sedikit dengan guyonan namun seperti halnya dari raut wajahnya memang demikian gejala tersebut memang ada pada dirinya berikut pernyataannya.

Pertanyaan:

Menurut adek seperti apa, jika mbak minta adek untuk menggambarkan tentang diri adek. Special, unique or other?

Jawaban :

Ya memang sih mbak, unique mungkin kan gak semua orang bisa seperti kita, kita juga belum tentu bisa seperti orang lain, intinya setiap orang itu punya kemampuan masing-masing. Tergantung usahanya. Ya kala saya emang berusaha dari kecil mbak itulah mungkin sebabnya bisa lebih unggul mbak.

Begitupun halnya dengan saudara Aa dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam.

Pertanyaan:

Apakah adek merasa unggul dari pada yang lain ?

Jawaban :

gimana mbak ya, kalau kita kalah di perlombaan ya bararti kita belum maksimal dan ada yang lebih unggul dari kita nah kalau menang Iya, kalau diperlombaan ternyata menang ya berarti itu memang unggul tidak mbak, secara tidak langsung memang terbukti,hehee ☺

E. Efektifitas Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Media Sosial Dalam Mengantisifasi Gejala-Gejala ‘narsistik’

Efektifitas bimbingan dan konseling Islam terhadap gejala ‘narsistik’ yaitu bisa dikatakan cukup efektif karena adanya perbedaan terhadap jawaban sebelum dan setelah di laksanakan proses konseling, dari sembilan gejala ‘narsistik’ yang ada sebagai berikut :

1. Merasa Diri Paling Hebat

Dalam jawaban-jawaban diatas tentang gejala merasa diri paling hebat terdapat perbedaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam baik saudara Ss maupun saudara Aa jika sebelumnya mereka lebih membanggakan diri (keduanya mengalami gejala merasa diri paling hebat)

namun kali ini mereka memperlihatkannya dengan cara lebih bersyukur dengan kata alhamdulillah.

Dari perbedaan jawaban tersebutlah dapat dikatakan bimbingan dan konseling Islam *efektif* dalam mengantisipasi gejala ‘narsistik’ merasa diri paling hebat.

2. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*).

Dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dari saudara Ss dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*) sesuai dengan jawabanya ketika di wawancarai sebelumnya ia tetap memilih diam dalam menanggapi orang-orang yang mencemooh atau tidak suka dengannya.

Namun beda halnya dengan saudara Aa dalam jawaban diatas tersebut terdapat perbedaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*). Meski di awal ia tetep ingin marah ketika ada yang

mencemoohnya namun pada akhirnya ia memilih mengabaikan orang yang mencemoohnya tersebut.

Karna saudara Ss tidak mengalami gejala tersebut maka di lihat dari persamaan jawabanya sebelum dan sesudah bimbingan dan konseling Islam, ia tetap konsisten dengan jawabanya. sedangkan saudara Aa mengalami gejala tersebut sebelumnya maka deilihat dari perbedaan jawaban saudara Aa tersebutlah dapat dikatakan bimbingan dan konseling Islam *efektif* dalam mengantisifasi gejala ‘narsistik’ Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*).

3. Fantasi Kesuksesan& Kepintaran

Dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dari saudara Ss dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan nya peroses konseling dan setelah di laksanakan nya proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala Fantasi Kesuksesan& Kepintaran.

Dan sama halnya dengan saudara Aa dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan nya peroses konseling dan setelah di laksanakan nya proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala Fantasi Kesuksesan & Kepintaran tersebut yang dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati (*is preoccupied with fantasies of unlimited success, power, briliance, beauty, or ideal love*).

Karna saudara Ss tidak mengalami gejala tersebut maka di lihat dari persamaaan jawabanya sebelum dan sesudah bimbingan dan konseling Islam, ia tetap konsisten dengan jawabanya. sedangkan saudara Aa mengalami gejala tersebut sebelumnya maka deilihat dari perbedaan jawaban saudara Aa tersebutlah dapat dikatakan bimbingan dan konseling Islam dapat dikatakan efektif dalam mengantisifasi gejala ‘narsistik’. Dan ternyata jawaban Aa tetap sama dengan sebelumnya maka dapat di katakan bimbingan dan konseling Islam *tidak efektif* dalam mengantisifasi gejala tersebut.

4. Sangat Ingin dikagumi (*requires excessive admiration*).

Dalam jawaban-jawaban sebelumnya tentang gejala merasa diri paling hebat terdapat perbedaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan peroses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam baik saudara Ss maupun saudara Aa jika sebelumnya mereka lebih membanggakan diri (keduanya mengalami gejala ingin di kagumi) namun kali ini mereka memperlihatkan dengan cara lebih bersyukur dengan kata alhamdulillah.

Dari perbedaan jawaban tersebutlah dapat dikatakan bimbingan dan konseling Islam *efektif* dalam mengantisifasi gejala ‘narsistik’ ingin dikgumi.

5. Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

Dalam jawaban ini terdapat perbedaan dari saudara Ss dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala tersebut saudara Ss menjawab dengan sedikit guyonan namun dari mimik wajahnya sepertinya itu benar adanya apalagi saat ia menceritakan mantan-mantan pacarnya,

Karna saudara Aa tidak mengalami gejala tersebut dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

Karna saudara Ss mengalami gejala tersebut maka di lihat dari perbedaan jawabanya sebelum dan sesudah bimbingan dan konseling Islam. sedangkan saudara Aa tidak mengalami gejala tersebut sebelumnya maka delihat dari persamaan jawaban saudara Aa tersebutlah dapat dikatakan bimbingan dan konseling Islam dapat efektif dalam mengantisifasi gejala 'narsistik'. Dan ternyata jawaban Aa tetap sama dengan sebelumnya maka dapat di katakan bimbingan dan konseling Islam *efektif* untuk saudara Ss yang mengalami gejala tersebut.

6. Merasa Layak Memperoleh Keistimewaan (*has a sense of entitlement*).

Dalam jawaban-jawaban saudar Ss tentang gejala merasa layak memperoleh keistimewaan terdapat perbedaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses

bimbingan dan konseling Islam, saudara Ss jika sebelumnya lebih membanggakan diri kali ini Ss memperlihatkannya dengan cara lebih bersyukur dengan kata alhamdulillah.

Namun beda halnya dengan saudara Aa dalam jawaban yang berikut ini terdapat persamaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala merasa layak menerima atau memperoleh keistimewaan. ia tetap merasa layak menerima pujian.

Dari perbedaan jawaban saudara Ss tersebutlah dapat dikatakan bimbingan dan konseling Islam *efektif* dalam mengantisipasi gejala 'narsistik' ingin dikgumi. Namun jawaban dari saudara Aa tetap sama maka dapat dikatakan bimbingan dan konseling Islam *tidak efektif* pada saudara Aa terkait dalam mengantisipasi gejala 'narsistik' ingin dikgumi.

7. Angkuh dan Sensitif Terhadap Kritik (*shows arrogant, haughty behavior or attitudes*).

Dalam jawaban saudara Ss terkait dengan gejala angkuh dan sensitif terhadap kritik, terdapat persamaan ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala tersebut, Ss tetap bersikap cuek atau mendiamkan ketika ada yang mengkritik.

Sama halnya dengan saudara Aa dalam memberikan jawabannya terdapat perbedaan ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan

setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam pada gejala tersebut ia tetap kesal terhadap orang yang mengkritiknya di awal namun pada akhir penjelasannya ia lebih berlapang dada terhadap kritik.

Karna saudara Ss tidak mengalami gejala tersebut maka di lihat dari persamaan jawabanya sebelum dan sesudah bimbingan dan konseling Islam, ia tetap konsisten dengan jawabanya. sedangkan saudara Aa mengalami gejala tersebut sebelumnya maka deilihat dari perbedaan jawaban saudara Aa tersebutlah dapat dikatakan bimbingan dan konseling Islam *efektif* dalam mengantisifasi gejala ‘narsistik’ dan ternyata jawabanya lebih positif meski awalnya merasa kesal.

8. Kepercayaan Diri yang Semu.

Dalam jawaban saudara Ss terkait gejala kepercayaan diri semu terdapat persamaan ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam dapat dilihat pada mimik wajahnya tetap percaya diri, dan tampil sesuai kemampuan ujarnya ketika di wawancara sebelumnya.

Begitupun halnya dengan saudara Aa dalam memberikan jawabannya terdapat persamaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam.

Karna keduanya tidak mengalami gejala tersebut maka dilihat dari persamaan jawaban tersebutlah dapat dikatakan bimbingan dan konseling Islam *efektif* dalam mengantisipasi gejala 'narsistik' Kepercayaan Diri yang Semu.

9. Yakin bahwa dirinya khusus, unik dan dapat dimengerti hanya oleh atau harus dengan orang atau institusi yang khusus atau memiliki status tinggi.

Dalam jawaban saudara Ss terkait gejala ini terdapat persamaan dari dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam jawaban dari saudara Ss ketika di minta untuk menggambarkan dirinya ia merasa hal demikian seperti unik ataupun khusus meskipun sedikit dengan guyonan namun seperti halnya dari raut wajahnya memang demikian gejala tersebut memang masih ada pada dirinya berikut pernyataannya.

Begitupun halnya dengan saudara Aa dalam memberikan jawabannya terdapat persamaan dalam memberikan jawaban ketika sebelum di laksanakan proses konseling dan setelah di laksanakan proses bimbingan dan konseling Islam.

Baik saudara Ss maupun Aa Keduanya mengalami gejala tersebut, keduanya menjawab dengan jawaban yang hampir sama dengan jawaban yang sebelumnya maka dari persamaan jawaban tersebutlah dapat dikatakan bimbingan dan konseling Islam *tidak efektif* dalam mengantisipasi gejala ‘narsistik’ yaitu yakin bahwa dirinya khusus, unik dan dapat dimengerti hanya oleh atau harus dengan orang atau institusi yang khusus atau memiliki status tinggi

TABEL IV

Berikut tabel kondisi sebelum dan setelah dilaksanakannya proses bimbingan dan konseling Islam serta efektif tidaknya bimbingan dan konseling Islam melalui media sosial dalam mengantisipasi gejala-gejala ‘narsistik’

No Gejala 'narsistik'	Indikasi Gejala Sebelum Dilaksnakanya (BKI) (+) (-)		Indikasi Gejala Setelah Dilaksnakanya (BKI) (+) (-)		Efektifitas Bimbingan Dan Konseling Islam	
	Ss	Aa	Ss	Aa	Ss	Aa
1	+	+	-	-	Efektif	Efektif
2	-	+	-	-	Efektif	Efektif
3	-	+	-	+	Efektif	Tidak efektif
4	+	+	-	-	Efektif	Efektif
5	+	-	-	-	Efektif	Efektif
6	+	+	-	+	Efektif	Tidak efektif
7	-	+	-	-	Efektif	Efektif
8	-	-	-	-	Efektif	Efektif
9	+	+	+	+	Tidak efektif	Tidak efektif

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa saudara Ss sebelumnya positif mengalami lima gejala 'narsistik' pada tahap selanjutnya setelah dilaksanakannya proses konseling Islam saudara Ss mengalami empat perubahan jawaban terkait dari lima gejala yang ia alami maka dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam efektif dalam mengantisifasi gejala 'narsistik' terhadap saudara Ss.

Sedangkan saudara Aa sebelumnya positif mengalami tujuh gejala dari sembilan gejala 'narsistik' pada tahap selanjutnya setelah dilaksanakannya proses konseling saudara Aa mengalami empat perubahan jawaban terkait dari tujuh gejala yang ia alami maka dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam cukup efektif dalam mengantisifasi gejala 'narsistik' terhadap saudara Aa.